

PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR OLEH DINAS SOSIAL PROVINSI SULAWESI SELATAN

Ritayani^{1*}, Reni Lumimbe², Muh. Fuad Randy³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar, Indonesia

E-mail: fuadypup@gmail.com

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses penanganan gelandangan dan pengemis (gepeng) yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar. Permasalahan gepeng masih menjadi isu sosial yang cukup kompleks karena berkaitan dengan kondisi ekonomi, mobilitas penduduk, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesejahteraan. Melalui observasi lapangan, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan, diperoleh pemahaman mengenai tahapan penjangkauan, pendataan, pelayanan dasar, hingga pembinaan awal yang diberikan oleh petugas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penanganan gepeng memerlukan pendekatan persuasif, koordinasi yang kuat, serta tindak lanjut yang berkelanjutan agar upaya yang dilakukan dapat memberikan dampak jangka panjang. Kegiatan diharapkan maupun menambah pemahaman mengenai strategi penanganan gepeng yang lebih manusiawi dan efektif di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: Gepeng, Penaganan Sosial, Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial, Makassar

Abstract: *This community service activity aims to describe how the social service office of south Sulawesi Province carries out the handling of homeless individuals and beggars in Makassar City. The issue of street begging remains a complex social problem due to economic pressures, migration from rural areas, and limited access to social services. Through field observations, informal interviews, and photo documentation, this activity highlights the actual process of outreach, data collection, temporary shelter services, and initial guidance provided by social workers. the results show that the handling of homeless individuals and beggars esquires a persuasive approach, strong coordination, and continuous follow-up to ensure long-term effectiveness. This activity is expected to provide a clearer understanding of humane and sustainable strategies in addressing homelessness and begging in urban areas.*

Keywords: *Social Service, Homelessness, Beggars, Social Welfare, Makassar*

Article History:

Received	Revised	Published
20 September 2025	10 November 2025	15 November 2025

PENDAHULUAN

Gelandangan dan pengemis merupakan bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang keberadaannya masih banyak dijumpai di Kota Makassar. Aktivitas mereka sering muncul di kawasan perkantoran, persimpangan jalan, pasar, dan pusat keramaian sehingga menimbulkan persoalan sosial yang cukup kompleks. Selain mengganggu ketertiban umum, keberadaan mereka juga sering di kaitkan dengan risiko keselamatan karena berada di ruang public yang padat dan tidak terkontrol. Fenomena ini

menjadi perhatian serius pemerintah dan masyarakat, mengingat mobilitas gepeng yang semakin tinggi dari waktu ke waktu.

Meningkatkan urbanisasi, tekanan ekonomi keluarga kurangnya keterampilan kerja, serta perpindahan penduduk dari daerah sekitar menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya gepeng di kota-kota besar, termasuk Makassar. Sebagai masyarakat dating dengan harapan memperoleh kehidupan lebih baik, namun tidak sedikit yang akhirnya memilih jalanan sebagai tempat bertahan hidup. Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan gepeng bukan hanya terjadi karena kemiskinan semata, tetapi juga di pengaruhi oleh minimnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan layak, dan dukungan keluarga.

Pemerintah melalui Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan memiliki tanggung jawab dalam melakukan pendataan, penjangkauan, pembinaan, hingga rehabilitasi agar para gepeng tidak kembali ke jalanan. Upaya seperti razia sosial, konseling, pelatihan keterampilan, dan penempatan di rumah singgah terus dilakukan sebagai bentuk intervensi langsung di lapangan. Namun, proses penanganan tidak selalu berjalan mudah, sebagai gepeng menolak ajakan petugas, sementara lainnya kembali ke jalan setelah di bina karena faktor ekonomi dan lingkungan sosial yang tidak mendukung perubahan.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa penanganan gepeng merupakan proses yang membutuhkan sinergi, pendekatan humanis, serta pemahaman menyeluruh mengenai latar belakang individu yang terlibat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi penting sebagai upaya melihat dari dekat bagaimana strategi penanganan dilaksanakan oleh petugas, bentuk pendekatan yang digunakan, serta tantangan yang masih dihadapi. Pengabdian ini juga memberikan ruang untuk memberikan sosialisasi, edukasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat agar tidak memberikan uang secara langsung kepada gepeng, melainkan mendorong mereka menuju layanan sosial resmi yang telah disiapkan pemerintah.

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan masyarakat semakin memahami pentingnya penanganan gepeng yang terarah dan berkelanjutan. Selain itu, pengabdian ini turut mendukung upaya pemerintah dalam menciptakan kota yang lebih tertib, aman, dan memberikan perlindungan bagi kelompok rentan melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif. Penguatan pemahaman di tingkat masyarakat diyakini mampu membantu mengurangi jumlah gepeng di jalanan, sekaligus mendukung terwujudnya kondisi sosial yang lebih baik bagi semua pihak.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan yang sederhana namun efektif, yaitu melalui sosialisasi, pelatihan, workshop, dan pendampingan langsung. Pada tahap awal, kami melakukan sosialisasi terlebih dahulu agar peserta memahami tujuan kegiatan dan gambaran umum materi yang akan diberikan. Sosialisasi ini berlangsung santai, dengan mengajak peserta berdiskusi tentang kebutuhan mereka sehari-hari.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan, dimana tim memberikan materi inti secara bertahap agar mudah diikuti. Pelatihan ini tidak hanya berbentuk penjelasan, tetapi juga diselipkan *sharing* pengalaman dari peserta agar suasana lebih hidup dan peserta merasa terlibat.

Tahap berikutnya adalah workshop, yaitu sesi praktik dimana peserta langsung mencoba menerapkan apa yang telah di jelaskan. Pada bagian ini, peserta terlihat lebih aktif karena mereka bisa melihat contoh nyata dan langsung mempraktekannya dengan bimbingan tim.

Agar hasil benar-benar di pahami, kegiatan di akhiri dengan pendampingan singkat. Pada tahap ini, tim membimbing peserta satu persatu, mengecek apakah langkah-langkah yang di lakukan sudah tepat, dan membantu jika ada bagian yang belum mereka pahami. Pendekatan seperti ini membuat peserta lebih percaya diri dan merasa bahwa kegiatan pengabdian ini memang bermanfaat untuk kebutuhan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, ada beberapa hal menarik yang kami temukan di lapangan. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih terlihat ragu dan kurang percaya diri. Mereka lebih banyak mendengar daripada bertanya. Namun setelah sesi berlangsung beberapa menit, suasana mulai cair. Peserta mulai berani menyampaikan pengalaman mereka, bahkan membandingkan dengan apa yang selama ini mereka lakukan. Dari situ terlihat bahwa sebenarnya mereka sudah memiliki pengetahuan dasar, hanya saja butuh arahan agar bisa lebih terstruktur.

Saat materi diberikan secara bertahap, peserta mulai menunjukkan perubahan. Mereka lebih fokus dan beberapa orang langsung mencoba mempraktekkan apa yang dijelaskan. Ketika tim memberikan contoh secara langsung, peserta terlihat lebih mudah memahami karena mereka bisa melihat prosesnya secara nyata. Ada juga yang mengulang kembali langkah-langkahnya sambil bertanya apakah cara mereka sudah benar. Interaksi semacam ini membuat proses penyampaian materi menjadi lebih hidup dan tidak kaku.

Selama diskusi berlangsung, muncul beberapa keluhan dan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Dari sinilah kami menyadari bahwa materi pengabdian ini memang benar-benar dibutuhkan. Beberapa peserta bahkan menyampaikan bahwa mereka baru memahami hal tertentu setelah dipraktikkan bersama. Ini menjadi bukti bahwa pendekatan praktis sangat membantu mereka menangkap inti pembelajaran.

Di akhir kegiatan, terlihat bahwa pemahaman peserta meningkat. Mereka bisa menjelaskan kembali langkah-langkah yang sudah dipelajari, meskipun masih ada yang perlu mengulang agar lebih menguasai. Yang paling penting, peserta merasa kegiatan ini bermanfaat dan berharap ada pendamping lanjutan. Dari sisi tim, kegiatan ini membuka wawasan baru bahwa masyarakat sebenarnya sangat terbuka untuk belajar, selama penyampaiannya dekat dengan kebutuhan dan pengalaman mereka sendiri.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada peserta, tetapi juga memperkuat hubungan antara tim pelaksana dan masyarakat. Dampak positif mulai terlihat, dan kami menyadari bahwa proses pendampingan seperti ini perlu terus dilanjutkan agar manfaatnya semakin terasa.



Gambar 1: Tim Lapangan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan melakukan penjangkauan Gepeng.

KESIMPULAN

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa penanganan gepeng di Kota Makassar telah dilakukan secara sistematis oleh Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Meski demikian, tantangan seperti kembalinya gepeng ke jalan, faktor ekonomi keluarga, dan mobilitas pendatang masih memerlukan pendekatan lanjutan. Dibutuhkan penguatan program pembinaan, peningkatan koordinasi antarinstansi, serta edukasi berkelanjutan untuk meminimalkan jumlah gepeng secara lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Determent Social RI. (2019). Pedoman Penanganan Gelandangan dan Pengemis. Jakarta: Kemensos.
- Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). Laporan Tahunan Penanganan Gepeng. Makassar: Dinsos Sulsel.
- Husni, M. (2021). Strategi Pemerintah Daerah dalam Penanganan Gepeng. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 45-58.
- Iakandar, F. (2020). Pendekatan Humanis dalam Penanganan PMKS. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 112-120.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.